

Kesetaraan Gender Pegawai Dinas Pertanian

Kaslina

Hidayah Quraisy

Universitas Muhammadiyah Makassar
hidayahquraisy@unismuh.ac.id

Muhammad Nawir

Universitas Muhammadiyah Makassar
muhammadnawir@unismuh.ac.id

ABSTRAK

Setiap masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan pada dasarnya berhak memperoleh keadilan gender terutama kepada kaum perempuan. Keadilan gender yang dimaksud adalah adanya derajat dan posisi yang setara antara laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat untuk melakukan aktivitas diberbagai bidang seperti bidang pekerjaan khususnya. Tujuan penelitian adalah (i) Mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap kesetaraan gender. (ii) Mengetahui mengapa kesetaraan gender di Dinas Pertanian Kabupaten Takalar belum terjadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan teknik *Purposive Sampling*. Teknik penelitian observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kategori yang digunakan yaitu informan kunci dan informan umum. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (i) Persepsi masyarakat terhadap kesetaraan gender adalah perempuan dapat memperoleh kebebasan untuk beraktivitas di luar rumah seperti menuntut ilmu, bekerja sebagai pegawai kantor tanpa adanya tekanan sehingga perempuan akan memiliki derajat yang sama dengan laki-laki dan tidak terjadi lagi penindasan terhadap perempuan. (ii) Kesetaraan gender pada Dinas Pertanian belum terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor akses, faktor partisipasi, faktor manfaat, dan faktor kontrol. Serta peran dan pembagian kerja antara kaum laki-laki dan kaum perempuan masih kaum laki-laki yang mendominasi.

Kata Kunci: Kesetaraan Gender, Pegawai Dinas, Pertanian

PENDAHULUAN

Setiap masyarakat yang ada di Indonesia berhak memperoleh kesetaraan gender atau keadilan gender antara laki-laki dan perempuan terutama yang terjadi pada Dinas Pertanian di Kabupaten Takalar. Pemberian kesempatan yang sama terhadap perempuan untuk melakukan aktivitas diberbagai bidang sebagaimana laki-laki ternyata tidak menjamin untuk terealisasikannya keadilan gender. Penyebab utama adalah rendahnya kualitas sumber daya kaum perempuan mengakibatkan ketidakmampuan mereka bersaing dengan kaum laki-laki dalam pembangunan, sehingga posisi penting dalam pemerintahan maupun dunia usaha didominasi oleh kaum laki-laki.

Perbedaan gender sebenarnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Masalah itu akan muncul ketika perbedaan gender melahirkan berbagai ketidakadilan, terutama bagi kaum perempuan. Untuk memahami bagaimana

keadilan gender menyebabkan ketidakadilan gender perlu dilihat manifestasinya ketidakadilan dalam berbagai bentuk, seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan (*violence*), dan beban kerja (Fakih 1997: 12-23).

Sampai saat ini di Kabupaten Takalar khususnya pada Dinas Pertanian, ketidaksetaraan hak antara laki-laki dan perempuan sehingga perlu dibuat dalam sebuah pernyataan agar negara, maupun masyarakat, mengindahkan persamaan hak tersebut sebuah hak asasi manusia sehingga ada keadilan gender antara laki-laki dan perempuan dalam bidang pendidikan, pekerjaan, dan pembangunan karena kita telah mengetahui bahwa setiap tempat pekerjaan yang ada di Kabupaten Takalar itu didominasi oleh kaum laki-laki.

Salah satu tempat pekerjaan yang masih didominasi oleh kaum laki-laki adalah kantor Dinas Pertanian Kabupaten Takalar, berdasarkan hasil observasi awal yang diperoleh adalah jumlah kaum laki-laki 89 orang dan jumlah kaum perempuan 45 orang sudah termasuk PNS semua.

LANDASAN TEORI

Kata gender dalam bahasa Indonesia, dipinjam dari bahasa Inggris. Menurut kamus, tidak secara jelas dibedakan pengertian *sex* dan *gender*. Echols dan Shadily (1983:265) menyebutkan bahwa gender berarti jenis kelamin. Halary M. Lips menyebutkan gender sebagai harapan-harapan budaya pada laki-laki dan perempuan. Perbedaan gender dan lahirnya ketidakadilan diantaranya: (1) Gender dan marginalisasi perempuan. Bentuk ketidakadilan gender yang berupa proses marginalisasi perempuan adalah suatu proses pemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu dalam hal ini perempuan disebabkan oleh perbedaan gender. Ada beberapa perbedaan jenis dan bentuk, tempat dan waktu serta mekanisme proses dan marginalisasi perempuan karena perbedaan gender. Dari aspek sumber misalnya, marginalisasi atau pemiskinan perempuan dapat bersumber dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsir agama, tradisi atau kebiasaan, bahkan asumsi ilmu pengetahuan. Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat kerja, akan tetapi juga terjadi di semua tingkat seperti dalam rumah tangga, masyarakat, atau kultur, dan bahkan sampai pada tingkat Negara. (2) Gender dan subordinasi. Pandangan gender ternyata tidak saja berakibat terjadinya marginalisasi, akan tetapi juga mengakibatkan terjadinya subordinasi terhadap perempuan. Adanya anggapan dalam masyarakat bahwa perempuan itu emosional, irasional dalam berpikir, perempuan tidak bisa tampil sebagai pemimpin (sebagai pengambil keputusan), maka

akibatnya perempuan ditempatkan pada posisi yang tidak penting dan tidak strategis (*seconf person*).⁽³⁾ Gender dan stereotip. Stereotip adalah pelabelan terhadap pihak tertentu yang selalu berakibat merugikan pihak lain dan menimbulkan ketidakadilan. Salah satu stereotip yang dikenalkan dalam bahasa ini adalah stereotip yang bersumber pada pandangan gender. Karena itu banyak bentuk ketidakadilan terhadap jenis kelamin yang kebanyakan adalah perempuan yang bersumber pada stereotip yang melekatnya. ⁽⁴⁾ Gender dan kekerasan. Kekerasan (*violence*) adalah suatu serangan (*assault*) baik terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap manusia bisa terjadi karena berbagai macam sumber, salah satunya adalah kekerasan yang bersumber pada anggapan gender. Kekerasan semacam itu disebut *gender-related violence*, yang apa dasarnya terjadi karena adanya ketidaksetaraan kekuatan atau kekuasaan dalam masyarakat.⁽⁵⁾ Gender dan beban ganda. Adanya anggapan kaum perempuan pun memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya, banyak kaum perempuan yang harus bekerja untuk menjaga kerapian dan kebersihan rumah tangganya, mulai dari membersihkan dan mengepel lantai, memasak, mencuci dan mencari air untuk mandi hingga memelihara anak. Di kalangan keluarga miskin beban yang sangat berat ini harus ditanggung oleh perempuan sendiri. Terlebih-lebih jika perempuan tersebut harus bekerja, maka ia memikul beban kerja ganda. Dalam kaitannya dengan beban ganda tersebut, Mosser (1999) menyebutkan bahwa perempuan tidak saja berperan ganda, akan tetapi perempuan memiliki (*triple burden*) : peran reproduksi, yaitu peran yang berhubungan dengan peran tradisional di sektor domestik: peran produktif, yaitu peran ekonomis di sektor publik: dan peran sosial, yaitu peran di komunitas.

Kesetaraan gender berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-hak sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keselamatan kerja nasional, serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan deskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Konsep kesetaraan gender menurut Ratna Megawangi adalah menempatkan perempuan menurut kodratnya, walaupun di sisi lain beliau juga memberikan peluang kiprah dalam dunia publik selama perempuan tidak meninggalkan tugasnya sebagai seorang perempuan. Ratna lebih menekankan sisi kodrat dalam relasi sosial antara laki-laki dan perempuan. Ratna

menganggap bahwa pemikirannya adalah otokritik dari pemikiran feminisme mainstream yang menghasilkan kegagalan agenda feminisme itu sendiri seperti data-data statistik yang diajukan yaitu meningkatnya angka perceraian, seks di luar nikah dan sebagainya. Sedangkan konsep kesetaraan gender yang ditawarkan oleh Nasaruddin Umar cenderung mengangkat posisi perempuan setara dengan laki-laki dalam kehidupan social.

Perbedaan gender merupakan satu dari berbagai macam perbedaan yang ada di dalam kelas. Siswa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam beberapa hal. Elliott (2000) telah mengungkapkan beberapa perbedaan siswa ditinjau dari perbedaan gender. Perbedaan yang tampak jelas adalah perbedaan secara fisik. Anak laki-laki biasanya memiliki fisik yang lebih besar dan kuat meskipun hampir semua anak perempuan matang lebih cepat daripada anak laki-laki. Anak laki-laki juga dinyatakan lebih unggul dalam hal keterampilan spasial daripada anak perempuan. Terkait dengan perbedaan gender, proses berpikir dan kemampuan berpikir antara laki-laki dan perempuan diperkirakan memiliki perbedaan. Beberapa kajian telah menjelaskan terkait perbedaan tersebut. Dengan demikian, pengembangan kemampuan berpikir siswa di sekolah perlu memperhatikan aspek perbedaan gender. Hal tersebut dilakukan karena mengembangkan kemampuan berpikir siswa di sekolah merupakan hal yang penting. Kemampuan berpikir yang baik diperlukan oleh siswa seumur hidup, terutama untuk memecahkan persoalan.

Laki-laki sebagai mitra adalah keterlibatan laki-laki bukan bermakna untuk membajak dan mereduksi peran perempuan yang telah berlangsung selama ini, akan tetapi bagian dari gerakan perempuan untuk keadilan gender. Selama ini, masih ada anggapan upaya pemenuhan hak-hak maupun penghapusan segala bentuk diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan agenda perempuan saja.. Gerakan ini akan merubah cara pandang terhadap laki-laki sebagai pelaku kekerasan, menjadi laki-laki sebagai sahabat untuk penghapusan segala bentuk kekerasan terhadap perempuan. Sedangkan perempuan sebagai mitra. Menurut Talcon Parson (1996:57) Teori struktural fungsional mengamati bentuk struktur dan fungsi dalam suatu masyarakat, sehingga dapat melihat bagaimana suatu masyarakat itu berubah atau mapan melalui setiap unsurnya yang saling berkaitan dengan dinamik untuk memenuhi kebutuhan individu dan kelompok. Keluarga merupakan suatu institusi sosial yang telah membuat bentukan kepribadian, yaitu wadah ikatan emosi seseorang dan bentukan emosi sosial, hal itu di mungkinkan karena keluarga itu ialah institusi yang membentuk, mendidik, memelihara anak-anak sejak lahir sampai dewasa. Jaggar dan Rothenberg (1984) mengategorikan teori feminisme ke dalam empat

kategori diantaranya: (1) Feminis Liberal. Asumsi dasar pemikiran aliran ini adalah paham liberalisme, bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan serasi dan seimbang (struktural fungsional), karena ini harusnya tidak terjadi penindasan antara satu dengan lainnya. Penindasan terjadi karena rendahnya intelektual perempuan akibat kurangnya kualitas pendidikan dan tidak meratanya kesempatan. Selanjutnya dikemukakan bahwa pekerjaan perempuan di sektor domestik adalah pekerjaan yang irasional, emosional, dan tirani. Karena itu bila perempuan ingin meraih kebahagiaan maka perempuan harus menghilangkan semua aspek yang ada kaitannya dengan dunia domestik dan masuk ke dunia publik serta aspek rasionalitas manusia. Meskipun dikatakan liberal aliran ini tetap menolak persamaan secara menyeluruh antara laki-laki dan perempuan. Aliran ini memandang perlunya ada perbedaan terutama yang berkaitan dengan fungsi reproduksi. Karena itu aliran ini beranggapan tidak mesti dilakukan perubahan struktural secara menyeluruh, tapi cukup melibatkan perempuan dalam berbagai peran, seperti peran sosial, ekonomi, dan politik, organ reproduksi perempuan bukan merupakan penghalang peran-peran tersebut. (2) Feminis Marxis. Asumsi dasar pemikiran aliran ini adalah adanya penindasan berdasarkan kelas, khususnya dikaitkan dengan cara kapitalisme menguasai perempuan dalam kedudukan yang direndahkan. Ketertinggalan perempuan bukan karena disebabkan oleh tindakan individu secara sengaja, tetapi akibat struktur sosial politik dan ekonomi yang erat dengan kaitannya dengan sistem kapitalisme. Dalam sistem kapitalisme perempuan telah dipergunakan sebagai tenaga kerja murah dan bodoh sehingga ada perbedaan skala upah berdasarkan jenis kelamin. Agar perempuan memperoleh kesempatan yang sama dengan laki-laki maka struktur kelas dalam masyarakat harus dihilangkan, sehingga harus ada perubahan struktural secara menyeluruh, karena itu harus ada perubahan sosial yang radikal dalam struktur ekonomi dan penghancuran ketidaksamaan berdasarkan kelas. (3) Feminis Sosialis. Aliran ini merupakan sintesis antara Feminis Marxis dan Feminis Liberal. Asumsi dasar pemikirannya adalah bahwa hidup dalam masyarakat kapitalis bukan satu-satunya penyebab ketertinggalan perempuan. Aliran ini lebih mementingkan keanekaragaman bentuk patriarki dan pembagian kerja secara seksual karena menurut mereka kedua hal ini tidak dapat dilepaskan dari aktivitas produksi. Patriarki sebagai sistem, sangat kuat mengkonstruksi laki-laki dan perempuan secara psikis, sehingga perempuan akan terus menjadi subordinat laki-laki bahkan jika revolusi Marxis berhasil menghancurkan keluarga sebagai unit ekonomi. Kondisi ini akan terungkap jika melakukan analisis pembagian kerja, karena akan lebih mampu menjelaskan seluruh kondisi perempuan

(posisi perempuan dalam keluarga dan di tempat kerja). Agar perempuan memperoleh peran dan posisi yang sama dengan laki-laki maka patriarki dan juga kapitalisme harus dihapuskan. Feminisme sosialis di kalangan feminisme sosialis, baik patriarki maupun kelas, dianggap sebagai penindasan utama. Suatu bentuk penindasan tidaklah mencontoh bentuk penindasan lain sebelumnya. Feminisme sosialis meliputi: Pemusatan dan pengarahannya kembali, oleh feminisme terhadap pendekatan historis Marx untuk memahami struktur penindasan wanita, terutama dalam kaitannya struktur jenis kelamin, keluarga, dan hierarki pembagian kerja seksual (Eisenstein, 1979). (4) Feminis Radikal. Asumsi yang mendasari aliran ini adalah pemikiran bahwa ketidakadilan gender yang menjadi akar dari tindak kekerasan terhadap perempuan justru terletak pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan itu. Jenis kelamin seseorang adalah faktor paling berpengaruh dalam menentukan posisi sosial, pengalaman hidup, kondisi fisik, psikologis, kepentingan, dan nilai-nilainya. Karena aliran ini menggugat semua lembaga yang dianggap merugikan perempuan seperti institusi keluarga dan sistem patriarki, karena keluarga dianggap sebagai institusi yang melahirkan dominasi sehingga perempuan ditindas dan mengalami kekerasan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif yang bertujuan memahami realitas sosial tentang kesetaraan gender pada pegawai Dinas Pertanian yang terdapat di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar. Informan ditentukan secara *purposive sampling*, teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, analisis data, dan menggunakan teknik keabsahan data triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, kesetaraan gender (studi kasus pegawai dinas pertanian) di Kabupaten Takalar ditinjau berdasarkan 2 hal, yaitu: persepsi masyarakat terhadap kesetaraan gender, kesetaraan gender di dinas pertanian Kabupaten Takalar belum terjadi.

Pandangan masyarakat terhadap kesetaraan gender adalah adanya kebebasan bagi perempuan untuk beraktivitas di luar rumah seperti menjadi pegawai tanpa adanya tekanan seperti halnya laki-laki yang bekerja di luar rumah. Ada beberapa hal masyarakat mendukung dan menginginkan kesetaraan gender diantaranya: (1) Kaum perempuan ingin status yang sama di kalangan masyarakat. (2) Adanya kebebasan bagi perempuan

untuk mengeluarkan pendapat dan berkarya tanpa adanya tekanan dan perbedaan. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan untuk menuntut ilmu, bekerja di luar rumah seperti menjadi wanita karir dan perempuan pun bisa bersaing di dunia politik, seperti menjadi anggota DPR.

Kesetaraan gender merupakan salah satu tingkat status di masyarakat, perempuan dan laki-laki memiliki status yang sama di masyarakat seperti yang terjadi pada Dinas Pertanian di Kabupaten Takalar kaum perempuan menginginkan adanya persamaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal memangkuk jabatan terpenting.

Kesetaraan gender dalam hal pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan adalah pola pembagian kerja antara pegawai laki-laki dan perempuan yang disepakati bersama dan sesuai dengan surat keputusan, serta didasari oleh sikap saling memahami dan saling mengerti. Pembagian kerja tersebut diciptakan oleh pegawai laki-laki dan perempuan. Pembagian kerja tersebut tidak dilakukan berdasarkan konsep tubuh laki-laki dan tubuh perempuan, melainkan atas kerjasama yang harmonis dalam menyelesaikan segala pekerjaan. Semenjak mereka bekerja, pembagian kerja menurut jenis kelamin telah ditentukan. Hal ini dilakukan agar seorang individu mengetahui apa yang menjadi hak dan kewajibannya dalam bekerja dan menyelesaikan pekerjaannya.

Kesetaraan gender dapat dilihat dari empat indikator diantaranya : (1) Faktor akses, perempuan dan laki-laki akses yang sama terhadap sumber-sumber daya pembangunan. (2) Faktor partisipasi, perempuan dan laki-laki sama-sama berpartisipasi dalam program-program pembangunan. (3) Faktor manfaat, perempuan dan laki-laki harus sama-sama menikmati manfaat dari hasil pembangunan. (4) Faktor kontrol, memiliki kewenangan penuh untuk mengambil keputusan atas penggunaan dan hasil sumber daya baik laki-laki dan perempuan.

Kesetaraan gender pada Dinas Pertanian Kabupaten Takalar didukung oleh tiga teori diantaranya: (1) Menurut teori struktural fungsional bahwa dalam teori ini terdiri atas banyak lembaga di mana lembaga tersebut memiliki fungsi masing-masing. Dalam struktur fungsional terjadi suatu pola hubungan dalam setiap satuan sosial seperti yang terjadi pada Dinas Pertanian tentang hubungan kerja di antara laki-laki dan perempuan. Di mana laki-laki dan perempuan masing-masing mengambil peran dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. (2) Berkaitan dengan pandangan Marx tentang pembagian dua kelas yang membedakan antara kelas borjuis dan kelas proletar. Dalam kaitannya dengan kesetaraan gender dihubungkan dengan pemikiran Marx tentang memperebutkan pengaruh dan

kekuasaan, maka kesetaraan gender pada Dinas Pertanian Kabupaten Takalar lebih menunjukkan pada tipe kelompok yang pertama, yakni kelas borjuis. Ini dapat dilihat dari hasil penelitian dimana kesetaraan gender dalam dunia pekerjaan belum terjadi karena pada Dinas Pertanian pegawai masih didominasi oleh kaum laki-laki karena jumlah laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan perempuan. Dalam hal menjadi pemimpin atau kepala dibidang pada Dinas Pertanian masih didominasi oleh kaum laki-laki karena banyak yang masih beranggapan bahwa laki-laki belum mampu tetapi ada juga yang mengatakan kenapa perempuan tidak boleh sepanjang dia mampu. (3) Dalam teori feminis ada pemikiran bahwa ketidakadilan gender yang menjadi akar dari tindak kekerasan terhadap perempuan ini lihat pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan yang berpengaruh terhadap menentukan posisi social yang ada pada dunia pekerjaan seperti yang terjadi pada pegawai Dinas Pertanian posisi perempuan selalu dinomorduakan karena pemikiran mereka mengatakan bahwa perempuan belum mampu sehingga kita lihat kenyataan yang terjadi pada Dinas Pertanian seperti pemangku jabatan terpenting itu masih laki-laki yang mendominasi.

KESIMPULAN

1. Kesetaraan gender merupakan kesamaan kondisi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-hak sebagai manusia dan agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam politik, pekerjaan, dan pendidikan di kalangan masyarakat. Dengan adanya kesetaraan gender maka perempuan dapat memperoleh kebebasan untuk menuntut ilmu, perempuan dapat bersaing, perempuan dapat meningkatkan taraf hidupnya, perempuan akan memiliki derajat yang sama dengan laki-laki, tidak terjadi penindasan terhadap perempuan.
2. Kesetaraan gender pada Dinas Pertanian belum terjadi karena pembagian jabatan untuk menjadi kepala bidang masih laki-laki yang mendominasi. Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan pada Dinas Pertanian yaitu pekerjaan di dalam kantor dikerjakan oleh laki-laki dan perempuan tetapi lebih banyak teknisi sehingga pekerjaan pun di lapangan lebih banyak sehingga laki-laki yang mendominasi karena membutuhkan fisik dan mental.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Black James & J. Champion Dean. (1992). *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung : PT. Eresco.

- Asyhari.(2009). *Kesetaraan Gender Menurut Nasaruddin Umar dan Ratna Megawangi (Studi Kasus Pemikiran Dua Tokoh)*. Yogyakarta: Jurnal.
- Fakih, Mansour.(2013).*Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Judistira.(1996). *Ilmu-ilmu Sosial (Dasar-Konsep-Posisi)*. Bandung: Program Pasca Sarjana Universitas Padjadjaran Bandung.
- Juliani, Rany.(2011). *Persepsi Pekerja Tentang Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Pelaksanaan Peraturan Kerja di PT. ITS. Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat*. Bogor: Jurnal.
- Marzuki.(2008). *Studi Tentang Kesetaraan Gender Dalam Berbagai Aspek*.Jurnal.
- Mosse,Julia Cleves. (2007). *Gender & Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Narwoko, J. Dwi& Bagong Suyanto. (2010). *Sosiologi Teks Pengantar danTerapan(Edisi Ketiga)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ollenburger, Jane C & Helen A. Moore. (2002).*Sosiologi Wanita*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. (2010). *Pengantar Teori-teori Sosial (Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sugiyono.(2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.(2014).*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.(2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaeman Munandar & Siti Homzah.(2010.) *Kekerasan Terhadap Perempuan (Tinjauan Dalam Berbagai Displin Ilmu & Kasus Kekerasan)*. Bandung: Refika Aditama.
- Sunarto, Kamanto. (2012). *Sosiologi Perubahan Sosial (Persepektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tahir, Muhammad. (2014). *Metodologi Penelitian*.Makassar. Universitas Muhammadiyah Makassar.

Wirawan I.B. (2013). *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, & Perilaku Sosial)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.